



PERAN PERSONALIA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Moch. Khakam As'ad[✉]

SMK Negeri 1 Karangdadap, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:
School personnel
role, guidance and
counseling services.

Abstrak

Berdasarkan fenomena di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang menunjukkan kurangnya peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui data empiris peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah personalia sekolah yaitu kepala sekolah, koordinator BK dan guru wali kelas di SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan. Teknik sampling yang digunakan teknik sampling jenuh digunakan untuk menentukan jumlah sampel kepala sekolah dan koordinator guru bimbingan dan konseling dan teknik sampling cluster propotional random sampling, untuk menentukan jumlah sampel wali kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif persentase. Dari hasil penelitian ini didapatkan sebesar 61,56% tergolong dalam kriteria cukup baik, artinya setiap personalia sekolah saling memahami perannya sehingga kolaborasi yang harmonis dan sinergis saling menguntungkan dan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya diharapkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling senantiasa melibatkan peran dari personalia sekolah dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling

Abstract

Based on the phenomenon of inadequacy from the role of school personnel in guidance and counseling services in Senior High School 1 Kedungwuni. The aim of this research is to get the empirical data of school personnel role in guidance and counseling services. It is a survey research. The population of the research is personnel schools that is a school principal , the teacher coordinators for guidance and counseling and all of homeroom teachers in All senior high school Pekalongan. Two Kinds of Sampling technique were used in this research which were saturated sampling for headmaster and guidance and counseling teacher, and the second was cluster proportional random sampling to determine the amount of homeroom teachers. The result of the research showed 61,56% and it was within the criteria "good enough", it means that every personnel understand their role in giving the guidance and counseling so, it helps the students to solve their problem and develop their potential. It was hoped that every school personal understand their role to give the service for guidance and counseling.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Mahasiswa Bimbingan dan Konseling , Universitas Negeri
Semarang, Indonesia.
Email: mochkhakam92@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat dengan segal aktivitas pendidikan yang di dalamnya memiliki tujuan jelas untuk mencerdaskan peserta didiknya. Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan memberikan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun berkelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal potensi dirinya bimbingan dan konseling perlu diorganisasi dengan baik agar personil dalam pelaksanaan BK dapat berperan sesuai dengan tanggungjawabnya

Alasan dasar mengapa kegiatan bimbingan dan konseling perlu diorganisasi seperti dikatakan oleh Sugiyono (2012) adalah untuk:

(1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, (2) meningkatkan pemahaman terhadap *stakeholder* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, (3) membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan (4) membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling.

Secara operasional, pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah para guru pembimbing atau konselor sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Namun, bimbingan dan konseling di sekolah perlu adanya kolaborasi dengan personalia sekolah lainnya. Dalam penyelenggarannya mau tidak mau akan melibatkan personil sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawabnya.

Personila yang dimaksudkan tersebut mencakup: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing (konselor sekolah), guru, wali kelas, staf administrasi. Secara idealnya seluruh personalia sekolah memiliki peran masing-masing, akan tetapi dalam mencapai suatu tujuan pendidikan seluruh personalia sekolah harus bekerjasama dengan baik dan terarah.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling peran dari personalia sekolah idealnya juga harus dilakukan dengan baik, seperti halnya kepala sekolah berperan dalam pemenuhan sarana dan prasana dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Senada dengan hal tersebut personalia sekolah yang lain seperti halnya wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam pemenuhan

sarana prasarana, guru mata pelajaran mengalihangkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru konselor, wali kelas memberikan informasi kepada konselor mengenai siswa yang perlu diperhatikan khusus, serta staff tata usaha yang membantu mempersiapkan sarana kegiatan bimbingan dan konseling.

Yusuf (2006) menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling memerlukan dukungan sistem yang meliputi dua aspek yaitu:

Pemberian layanan konsultasi/kolaborasi

1. Pemberian layanan ini menyangkut kegiatan guru pembimbing yang meliputi (a) kolaborasi dengan guru-guru, (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua siswa atau masyarakat, (c) berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.

2. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen ini merupakan upaya memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (a) pengembangan program, (b) pengembangan staf, (c) pemanfaatan sumber daya, dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

Dengan demikian kolaborasi dengan personalia sekolah dalam bimbingan dan konseling sangat diperlukan, dimana peran masing-masing personalia sekolah sangat membantu terlaksananya layanan yang diberikan yang bertujuan untuk mengentaskan masalah siswa dan mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil penelitian Dahlan dengan judul "Dukungan sistem penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kecamatan sekampung tahun ajaran 2012/2013" mengatakan kolaborasi guru BK dengan wali kelas/guru bidang studi dalam penanganan siswa yang mengalami prestasi belajar rendah menunjukkan hasil yang tinggi (87,5%) namun pada pengembangan profesi guru BK melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop dan lainnya masih rendah (41,7%).

Kepala sekolah sebagai bagian dari personalia sekolah yang memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling dapat memberikan kebijakkannya kepada guru BK untuk

meningkatkan kualitas profesi guru BK melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, program pasca sarjana dan musyawarah guru BK (MGBK)

Selanjutnya Hasil penelitian Dumitru Georgiana (2014) dengan judul "*Teacher's Role as a Counsellor*" yang menyatakan bahwa guru kelas berperan dalam membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, mencegah kasus penyalahgunaan zat ilegal, menciptakan program untuk mengurangi dan mencegah perkelahian pada siswa baik berupa fisik atau verbal, mencegah kekerasan di lingkungan sekolah dan perilaku menyimpang lainnya seperti melompat-lompat kelas, mencuri dan perilaku agresif, serta guru kelas berperan sebagai konselor dapat merekomendasikan untuk konsultasi dengan orang tua siswa. hubungan dengan keluarga merupakan elemen penting dari kegiatan konseling.

Mengingat peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat penting dibutuhkan kolaborasi peran pada setiap personil sekolah. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMA N 1 Kedungwuni terdapat kasus siswa yang mengutarakan ketidaktinginannya mengikuti olympiade fisika kepada konselor sekolah akan tetapi hal tersebut tetap dilakukan karena ditunjuk oleh guru mata pelajaran tersebut. Dalam kasus tersebut perlu dilakukan komunikasi yang baik antara konselor dengan guru mapel dalam hal memahami siswa melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Hambatan lainnya dapat dilihat dari kurangnya peran staff administrasi. Kurangnya dukungan sarana prasarana dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kurangnya peran kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan penyedia sarana di sekolah.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan di seluruh SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan. Hasil yang diperoleh pada data awal di SMA Kedungwuni menunjukkan belum maksimalnya peran personalia dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Personalia yang dimaksud adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru BK, guru BK, guru MAPEL, guru wali kelas, staff administrasi.

Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil tiga personalia sekolah dikarenakan populasi yang banyak dan luas. Personalia tersebut yaitu kepala sekolah dikarenakan sebagai pimpinan sekolah yang memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap segala kebijakan yang ada di sekolah tersebut termasuk di dalamnya sebagai penentu kebijakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kedua koordinator bimbingan dan konseling. Dalam hal ini Winkel (2006) menjelaskan koordinator BK bertugas sebagai supervisor yang memantau jalannya kegiatan bimbingan sehari-hari. Ketiga adalah wali kelas adalah sebagai penanggungjawab segala permasalahan yang dialami siswa pada kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Dari pengumpulan data awal untuk mengetahui benar atau tidaknya hal tersebut dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai "Peran Personalia Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian Survei ini digunakan untuk mengetahui peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian survei. Populasinya adalah seluruh personalia SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan dengan sampel 11 kepala sekolah, 11 koordinator guru BK dan 126 wali kelas. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh untuk kepala sekolah dan koordinator guru BK, dan *cluster proportionate random sampling* untuk wali kelas karena jumlahnya yang banyak dan luas, kemudian karena jumlah yang tidak proporsional digunakan *proportionate random sampling* agar representatif setiap daerah.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel sehingga tidak terdapat variabel yang dipengaruhi (*dependen*) maupun mempengaruhi (*independen*) jadi variabel dalam penelitian ini disebut variabel tunggal yaitu "Peran Personalia Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling". Metode pengumpulan data menggunakan angket dan instrumen yang telah diuji cobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Pengujian validitas instrumen penelitian dengan rumus *Product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase

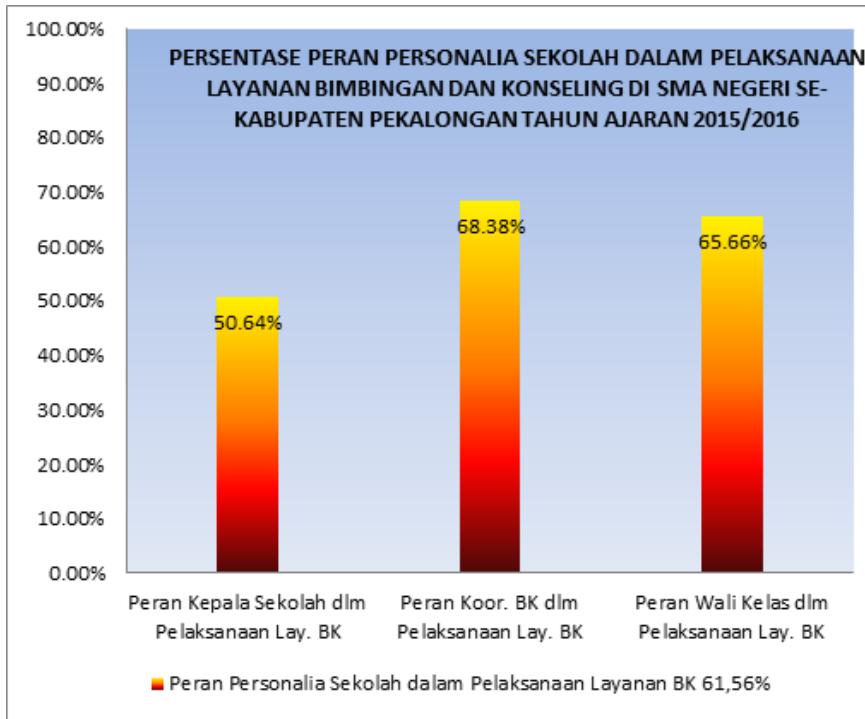


Diagram 1. Persentase Peran Personalia Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA negeri se- Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh mengenai peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA. Hasil data dapat dilihat pada diagram 1.

Dapat dilihat dari diagram di atas bahwa peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan BK di SMA negeri se- Kabupaten Pekalongan termasuk dalam kategori cukup baik artinya dalam ranah kolaborasi personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan BK secara keseluruhan sudah dapat terlaksana dapat dilihat sesuai dengan kedudukan dan tugasnya, kepala sekolah tidak terlibat dalam pelayanan BK secara langsung di lapangan dan perannya sebagai administratif.

"Kepala sekolah sebagai fungsi pimpinan dalam sekolah sudah memberikan pimpinan dalam pelayanan bimbingan dan konseling meskipun pelaksanaan secara teknis diserahkan kepada koordinator bimbingan. Pemimpin struktural ini bertugas terhadap pengangkatan jajaran tenaga bimbingan yang berkompeten, pengesahan program bimbingan, penyediaan fasilitas dan anggaran yang memadai, hubungan dengan instansi-instansi yang berwenang, penataran bagi tenaga-tenaga bimbingan, serta

evaluasi program bimbingan dan keseluruhan program pendidikan sekolah (Winkel, 2006)".

Namun pada beberapa hal kepala sekolah belum melaksanakan perannya dengan baik, dalam menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga di luar sekolah seperti lembaga kursus, BNN, dan lainnya sebagai penunjang kegiatan layanan BK, memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mengikuti pertemuan ilmiah (seminar, workshop, MGBK). Hal ini dimungkinkan keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki sekolah-sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriatna (2011) yang menjelaskan, pengembangan profesional guru BK dapat dilakukan melalui (a) *in-service training*, (b) aktif dalam profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah; seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana).

Pada koordinator bimbingan dan konseling sudah terlaksana dengan baik, koordinator BK sebagai pimpinan program BK sudah melaksanakan perannya dalam hal merencanakan program bimbingan, pembagian tugas, pengaturan tata usaha bimbingan, penyediaan fasilitas, kontak dengan tenaga-tenaga ahli di luar sekolah dan orang tua, serta pelaksanaan studi evaluatif terhadap efektivitas program bimbingan. Seperti yang dikemukakan Sallis

(2010) bahwa sebagai bentuk layanan harus mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Koordinasi dengan staf atau guru BK yang lainnya sebagai koordinator BK telah terlaksana sehingga penyampaian tugas masing-masing guru sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Selain dari peran koordinator BK yang telah terlaksana dengan baik ada hal yang belum maksimal yaitu melaksanakan aktivitas/ berbagai layanan yang telah diprogramkan hal tersebut bisa dimungkinkan koordinator BK lebih bersifat mengarahkan kerja dan tanggungjawab guru BK serta bertanggungjawab keseluruhan program BK di sekolah kepada kepala sekolah. seperti dikemukakan Winkel (2006) Uraian tugas koordinator BK tidak mengandung implikasi bahwa koordinator BK memegang pimpinan sekolah; sebagai petugas struktural dia tetap bertanggungjawab kepada kepala sekolah . Sesuai dengan kedudukan dan tugasnya, tenaga bimbingan sepenuhnya terlibat dalam pelayanan bimbingan, namun tugasnya bersifat administratif (Administrator).

Selanjutnya pada wali kelas telah melaksanakan perannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik, sebagai guru wali kelas tidak akan memegang peranan kunci dalam layanan bimbingan dan konseling, namun perannya dalam layanan BK terlaksana dengan baik karena beberapa hal, seperti guru wali kelas dalam memberikan orientasi pada siswa, memberikan informasi data siswa, memberikan bimbingan di kelas, mengawasi kegiatan siswa sehari-hari dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru wali kelas. Hal ini sejalan dengan teori Sukardi (2010) yang menyatakan bahwa "Guru yang diberi tugas khusus di samping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggungjawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya".

Dari hasil penjelasan di atas bahwa hasil penelitian peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan adalah cukup baik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab diperoleh gambaran data empiris tentang "Peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan tahun ajaran 2015/2016".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan masuk dalam kriteria cukup baik, dapat diartikan bahwa setiap personalia sekolah saling memahami perannya masing-masing sehingga kolaborasi yang harmonis dan sinergis saling menguntungkan dan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua jurusan BK, (4) Kepala Sekolah SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan (5) Personalia Sekolah SMA Negeri se- Kabupaten Pekalongan, (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education* (Manajemen Mutu Pendidikan). Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Sugiyono. 2012. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi.